# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. TEORI SOSIOLOGIS

### 1. Teori-Teori Perubahan Sosial

Sebelum masuk pada pembahasan tentang teori-teori perubahan sosial, terlebih dahulu harus mengetahui definisi dari perubahan sosial sendiri. Perubahan sosial (*Social Change*) merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial. Sedangkan Farley mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan ini dalam segi distribusi meliputi perubahan kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, kecerdasan, perubahan kadar rasa kekeluargaan dan lain sebagainya. Berbeda dengan kemajuan yang lebih cenderung pada penilaian progresif, perubahan sosial bisa mengarah pada kemunduran dan kemajuan sekaligus.[1]

Perubahan sosial merupakan fenomena sosial yang wajar. Berjalan terus menerus seiring dengan kebutuhan, tuntutan dan ketidak puasan masyarakat, untuk itulah teori sosial dibuat untuk maksud-maksud yang sama, yakni untuk menerangkan dan memahami pengalaman pada basis dari pengalaman pengalaman lain dan ide-ide umum mengenal dunia.[2]

---

[1] Paul B. Horton dkk, *Sosiologi Edisi Keenam*. Terj. Aminuddin Ram (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), 208.
[2] Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 11.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam displin ilmu sosiologi terutama di bidang keislaman terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dikembangkan sebagai perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat. Di antara pendekatan teori itu yaitu:

a) Pendekatan teori fungsionalisme.
b) Pendekatan teori konflik.
c) Pendekatan interaksionisme-simbolis[3].

Masing-masing perspektif itu memiliki karakteristik sendiri-sendiri bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan. Pembahasan berikut ini akan memaparkan bagaimana ketiga perspektif tersebut dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat.

a. Fungsionalisme

Pendekatan fungsional ini terkenal pada akhir 1930-an, dan mengandung pandangan makroskopis terhadap masyarakat. Walaupun pendekatan ini bersumber pada sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Webber, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto, dan beberapa antropolog sosial Inggris, namun yang pertama mengemukakan rumusan sistematis mengenai teori ini adalah Talcot Parsons, dari Harvard. Teori fungsionalisme disebut juga teori *Fungsionalisme Struktural*. Teori ini kemudian dikembangkan

[3]Yunus Ilyas B.A, Ahmad Farid, *Islamic Sosiology; An Introduction,* terj. Hamid Basyaib (Bandung: Mizan, 1996), 20-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para mahasiswa Parson, dan para murid mahasiswa tersebut, terutama di Amerika. Pendekatan ini didasarkan pada dua asumsi dasar yaitu :

1. Masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang dalam fungsi-fungsi mereka masing-masing, saling bergantung, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi satu sub-struktur dengan sendirinya akan tercermin pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur-struktur lainnya pula. Karena itu, tugas analisis sosiologis adalah menyelidiki mengapa yang satu mempengaruhi yang lain, dan sampai sejauh mana.
2. Setiap struktur berfungsi sebagai penopang aktivitas-aktivitas atau substruktur-substruktur lainnya dalam suatu sistem sosial. Contoh-contoh sub-struktur ini dalam masyarakat adalah keluarga, agama, pendidikan, dan pranata-pranata mapan lainnya.

Dalam agama Islam, Islam hadir sebagai agama yang berfungsi dan bertujuan membenarkan akidah masyarakat yang buta akan kehidupan spiritual yang sesuai dengan kultur masyarakat sekitar.

Dalam perspektif teori sosiologi, sebuah penelitian yang melibatkan kehidupan beragama (pengalaman keagamaan) dapat didekati dengan teori fungsional.[4] Seperti yang pernyataan Durkheim, bahwa ia tertarik kepada unsur-unsur solidaritas dalam masyarakat. Durkheim mencari prinsip yang mempertalikan anggota di masyarakat. Ia menyatakan bahwa agama harus mempunyai fungsi, agama bukan illusi, tetapi merupakan fakta sosial yang

[4] O'dea Thomas F, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali, 1990), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial, bagi Durkheim agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah pondasi tatanan sosial. Dalam karyanya yang berjudul *Elementary Forms of the Religious Life,* Emile Durkheim menunjukan bukti-bukti antropologis guna memperkuat argumennya, bahwa pengalaman religius menjadi pondasi tatanan sosial.[5]

Sebagai kerangka acuan penelitian empiris, teori fungsional memandang terhadap masyarakat, sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang menjalankan kegiatan kemanusiaan berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Dalam fungsionalisme struktural, istilah struktural dan fungsional tidak selalu harus dihubungkan walaupun keduanya biasanya dihubungkan. Subyek dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya terhadap struktur lain. Begitu juga, subyek dapat meneliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur.[6]

Pembahasan tentang fungsionalisme struktural, menurut Parsons ada empat fungsi penting untuk semua sistem yaitu *Adaptation* (adaptasi), yakni menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi) yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagaian-bagaian yang menjadi komponennya.

[5] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 12.
[6] George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Latency* (pemeliharaan pola) yaitu sistem memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural.[7]

Untuk penjelasan secara rinci mengenai teori Fungsionalisme Struktural adalah mengacu kepada dua konsep kunci.[8] Struktur menunjuk pada suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi. Sistem juga bisa diartikan sebagai sebuah ideologi yang mempunyai fungsi untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Sistem ini memberi nilai kepada tingkah laku dan berbagai segi kehidupan.[9]

Sedangkan fungsi diartikan sebagai "konsekwensi-konsekwensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya". Teori Fungsionalisme Struktural ini merupakan teori yang banyak dirujuk untuk menerangkan fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang komplek, termasuk di dalamnya sistem kepercayaan atau spiritual dalam sebuah agama.

b. Konflik

Teori konflik sebagaian berkembang sebagai reaksi terhadap Fungsionalisme Struktural. Teori konflik ini berasal dari berbagai sumber lain seperti teori Marxian dan pemikiran konflik sosial dari Simmel. Pada tahun sekitar 1950-1960-an, teori konflik menyediakan alternatif terhadap

[7] Ibid., 121.
[8] Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2000), 28-29.
[9] Muchammad Ismail, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsionalisme Struktural, tetapi dalam tahun terakhir telah digantikan oleh berbagai macam teori neo-Marxian. Salah satu kontribusi utama teori konflik adalah meletakkan landasan untuk teori-teori yang lebih memanfaatkan pemikiram Marx[10].

Namun para pengikut sosiologi Marx menggunakan pedoman-pedoman sosiologis dan ideologisnya Marx secara eksplisit, sedangkan prasangka ideologis hanya secara implisit terdapat dalam tulisan-tulisan para penganut pendekatan fungsional karena teori konflik tidak dapat dipisahkan dari akar struktural fungsionalnya.[11]

c. Interaksionisme Simbolik

Pendekatan Interaksionalisme Simbolik merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi yang sangat spekulatif pada tahapan analisisnya. Tetapi pendekatan ini mengandung sedikit prasangka ideologis, walaupun meminjam banyak dari lingkungan barat tempat dibinanya pendekatan ini. Sumbangan dari teori Interaksionalisme Simbolik ini menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Kemampuan berpikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang hanya berperilaku dengan tanpa pemikiran. Manusia pasti sering kali membangun dan membimbing tentang yang mereka lakukan dari pada melepaskan begitu saja.[12]

---

[10] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 153.
[11] Ibid.
[12] Ibid,. 289-290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan Interaksionisme Simbolis lebih sering disebut pendekatan Interaksionis. Pandangan ini menyebabkan teoritisi Interaksionisme Simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial. Teoritisi Interaksionalisme Simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan mengenai proses yang berbeda dari pandangan sebagaian besar sosiolog lain. Menurut mereka, sosiolog konvensional mungkin melihat sosialisasi sebagai proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan masyarakat.[13]

**2. Pengertian Implikasi Sosiologis**

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "*socius*" yang berarti teman, dan "*logos*" yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat[14]. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul *"Cours De Philosophie Positive"* karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial[15], sedangkan pengertian sosiologis adalah sebuah tinjauan atau paradigma dari

[13] Ibid., 290.
[14]Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung:Pustaka Jaya, 1995), 2.
[15] Tim MGMP, *Sosiologi SUMUT, Sosiologi* (Medan: Kurnia, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut pandang ilmu-ilmu sosiologi[16]. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan Implikasi yaitu dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu (keterlibatan)[17] atau bisa dikatakan hasil dari sebuah paradigma yang terdapat dalam suatu bidang, ilmu, atau pemikiran yang selanjutnya akan menimbulkan sebuah "dampak terhadap masyarakat". Untuk menghasilkan suatu teori tentulah melalui pendekatan-pendekatan, demikian halnya dengan teori-teori sosiologi.

### 3. Kontribusi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara bidang-bidang agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dalam keagamaan dan kebudayaan.[18]

Pendekatan sosiologi dalam studi Islam, kegunaannya sebagai metodologi untuk memahami corak dan stratifikasi dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu dalam dunia ilmu pengetahuan, makna dari istilah

---

[16] Plus A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 2001), 725.
[17] Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 562.
[18] Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: *LK*iS, 2012), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Selain itu, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk memperlakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara melihat dan memperlakukan sesuatu permasalahan atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.[19]

Kegunaan yang berkelanjutan ini adalah untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keislaman yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut tanpa menimbulkan gejolak dan tantangan antara sesama kelompok masyarakat. Seterusnya melalui pendekatan sosiologi ini dalam studi Islam, diharapkan pemeluk agama Islam lebih toleran terhadap aspek-aspek perbedaan kegiatan-kegiatan spiritual yang diajarankan dalam agama Islam itu sendiri.

Melalui pendekatan sosiologi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat sehingga Islam terlihat sangat fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan sosial. Pendekatan sosiologi seperti itu diperlukan adanya, sebab banyak hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan sosiologi. Misalnya; fungsi dzikir ataupun ilmu-ilmu tasawuf yang sebagaian kaum sufi memandang ilmu tersebut sebagai "pengalaman" batin dan jiwa seseorang[20]. Dalam hal ini yang

[19] Ibid., 290.
[20] Abdul Haq Anshori, *Merajut Tradisi Syari'at dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi* (Jakarta: PT Prajaganvindo Persada, 2001), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diselesaikan dengan pendekatan sosiologi.

Dari sisi lain terdapat pula signifikasi pendekatan Islam dalam sosiologi, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalah. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami bidang-bidang dalam agama, seperti tasawuf, dzikir, muammalah, dan lain sebagainya.

Dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif*. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan yaitu:[21]

1. Al-Qur'an atau kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Sedangkan menurut Ayatullah Khoemeini dalam bukunya *al-Ḥukumah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, artinya untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).
2. Bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau

[21] Lihat: Aji Raksa, "*Pendekatan Sosiologis dalam Memahami Agama*" http://ajiraksa.blogspot.co.id/2012/04/pendekatan-sosiologis-dalam-memahami/(Minggu, 8 Mei 2016, 21.13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangguhkan (bukan ditinggalkan) melainkan juga harus tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

3. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat perseorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya daripada shalat yang dikerjakan sendirian
4. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena telah melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Bila puasa tidak mampu untuk dilakukan misalnya, maka jalan keluarnya dengan membayar fidyah dalam bentuk memberi makan bagi orang miskin.
5. Dalam Islam terdapat ajaran bahwa suatu amal kebaikan dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.[22] Demikian sebaliknya sosiologi memiliki kontribusi dalam bidang kemasyarakatan terutama bagi orang yang berbuat amal baik akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi di tengah-tengah masyarakat, secara langsung hal ini sangat berhubungan erat dengan teori-teori dan juga ilmu-ilmu sosiologi.

Berdasarkan pemahaman kelima alasan di atas, maka melalui pendekatan sosiologis, ajaran-ajaran ibadah dalam agama Islam akan dapat dipahami dengan mudah, karena Islam itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.

[22] Hussein Bahreisi, *Hadits Bukhari-Muslim* (Surabaya: Karya Utama, t.t), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. TEORI-TEORI SUFISME

### 1. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Nabi maupun Khulafaur Rasyidin, karena pada masa itu para pengikut Nabi saw diberi panggilan sahabat, panggilan ini adalah yang paling berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya, yaitu pada masa sahabat, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut *Tabi'in*, dan seterusnya disebut *Tabi'it tabi'in*. Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III H. Oleh Abu Hasyim al-Sufy (w 250 H.) dengan meletakkan al-Sufi dibelakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim al-Sufy ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara, tawakkal, dan dalam konsep *mahabbah*, akan tetapi dia adalah yang pertama kali diberi nama al-Sufi.[23]

Secara etimologis, terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-Suffah (Ahl al-Suffah)*, (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *Saf* (barisan), *Sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat) dan *Suf* (kain wol). Kata *Ahl al-Suffah*, misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda, dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian juga

[23] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *Sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *Suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia, dan kata *Sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.[24]

Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dalam kefakiran, maka berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.[25] Menurut Sahal al-Tustury, para ulama' tasawuf adalah seorang sufi ialah orang yang hatinya bersih dari kotoran-kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang sama antara emas dan kerikil. Sedangkan tasawuf menurut Abu Muhammad al-Jariri, tasawuf adalah ilmu yang merasuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina dan tasawuf menurut syekh Husain an-Nuri adalah kemerdekaan, kemurahan dan tidak terbebani diri, serta bersifat dermawan.[26]

Dari segi *linguistik* (kebahasaan) ini dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban, untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli tergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia

---

[24] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 179.
[25] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 12-13.
[26] Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt.

Selanjutnya jika dari sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran Agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

**2. Fungsionalisme dalam Kajian Tasawuf**

Dalam realitas pengamalan kenyakinan keberagamaan, setidaknya dikenal beberapa istilah yang dapat disejajarkan dengan makna kata tasawuf, seperti spritualitas, mistisisme, eksoterisme[27]. Tasawuf sendiri sebenarnya adalah istilah khas dalam agama Islam, untuk menggambarkan praktek peribadatan ataupun spiritual yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengikuti cara dan tradisi tertentu dalam menjalankan ajaran Islam. Para peneliti Barat bisanya menggunakan istilah mistisisme, spiritualitas

[27] William Chittick, *Tasawuf di Mata Sufi* (Bandung: Mizan, 2002), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan eksoterisme untuk menggambarkan sebuah pengamalan ajaran tasawuf yang dilakukan oleh pelakunya.

Tasawuf atau mistisisme merupakan kosa kata yang sangat popular, paling tidak di kalangan para peneliti sosiologi agama. Namun sebagaimana istilah yang lain dalam khazanah ilmu, istilah tasawuf atau mistisisme juga mengandung pengertian yang beragam, atau mungkin lebih tepatnya memiliki berbagai perspektif yang berbeda antara seorang ahli dengan ahli lainnya dalam memberikan definisi atau pengertian tentang tasawuf atau mistisisme. Perbedaan dalam memberikan definisi atau pengetian mengenai istilah tasawuf atau mistisisme, menyebabkan pengertiannya menjadi kabur, bahkan tidak jarang pengertian yang diberikan oleh seorang ahli bertentangan dengan ahli yang lain[28].

Walaupun praktek mistisisme berlaku dalam setiap keyakinan beragama, namun tentu pada setiap kenyakinan keagamaan itu memiliki nuansa yang berbeda antara satu dengan lainnya. Namun jika ditinjau dari tujuannya adalah tidak lain dari pencariaan makna hidup guna mencapai kesempurnaan.

Dalam perspektif khazanah Islam, sepanjang sejarah umat manusia, ada sebuah peristiwa yang sangat monumental mengenai pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan yang diperoleh merupakan pengalaman keagamaan yang paling tinggi yang pernah dialami, yakni peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw. Sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya. Hampir semua

[28] Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islam*, Terj.Ahmad Rafi' Usman (Bandung: Pustaka , 1985), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala-gejala dan fenomena-fenomena kesufian (*maqomat* dan *ahwal*) bisa dirujukkan pada peristiwa *Isra' Mi'raj* tersebut.

Dari sisi pandang psikologi para sufi, sesungguhnya pengalaman keagamaan yang telah dialami oleh diri manusia sebenarnya merupakan pengungkapan kembali perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya. Menurut al-Qur'an, sebelum roh ditiupkan ke dalam jasmani, ia sudah diajak oleh Allah dengan mengadakan suatu perjanjian dengan cara berdialog.[29] Allah bertanya kepada roh manusia: *"Alastu birobbikum"* (bukankah Aku ini Tuhanmu?..), kemudian roh manusia menjawab "*balā shahidnā*" (benar, kami bersaksi). Dialog ini menimbulkan suatu pengakuan dari manusia terhadap Allah, bahwa manusia akan bertuhan kepada Allah saja. Oleh karenanya pengalaman keagamaan sebenarnya merupakan pengungkapan kembali dari fitrah keregamaan, atau malahan pengalaman keagamaan itu merupakan fitrah manusia.[30]

Burhani dalam bukunya mencoba membandingkan firman Allah ini dengan penemuan *God-spot* (titik Tuhan) oleh Micheal Persinger. *God-spot* merupakan benda yang *built-in* (terpasang tetap) pada otak dan *given* pada kodrat insan. Ia berada di antara *neural connections* (hubungan antar syaraf) yang terletak di *temporal lobes* pada manusia. Perangkat inilah yang diindikasikan mampu mengenai berbagai fantasi mistis.[31]

---

[29] Syahminan Zaini, *Perjanjian Ketuhanan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), 4.
[30] Ibid.
[31] Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: IIMaN, 2001), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika kegersangan spiritual semakin meluas sebagaimana terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (*The Taste of Spirituality*). Dalam rangka memperoleh rasa manisnya spritualitas, namun juga sekaligus sebagai tahapan yang ditempuh guna untuk mencapai kesempurnaan hidup itulah kemudian orang banyak yang mencari dan menempuh jalan sufi (tasawuf) sebagai refleksi keberagamaan.

Kebanyakan orang melaksanakan keberagamaan yang lazim, tapi mereka tidak pernah mencapai ketenangan jiwa, karena pengalaman keberagamaan yang diperoleh secara biasa bahkan cenderung profan yang tidak mencapai substansi dari pengelaman kebergamaannya. Dengan demikian bisa dipahami banyak praktek (ritual) dari kaum pengikut ajaran tasawuf yang banyak bertentangan dengan logika umum, seperti hidup sederhana, menghindari kemeriahan duniawi, itu tidak lain karena mereka ini mencapai kesempurnaan dalam hidup yang tidak dapat diperoleh dengan cara beragama seperti biasa. Walaupun sikap seperti itu bagi kebanyakan orang tidak disukai, tapi bagi logika orang-orang yang haus pengalaman rohani, sikap-sikap tersebut bukan peristiwa yang aneh. Sebab *The Taste of Spirituality* bukanlah diskursus pemikiran, itu merupakan diskursus rasa dan pengalaman, yang erat kaitannya dengan makna hidup. Viktor frankl seorang neurologis dan psikiater, penemu *Logotherapy* dan *Existential Analysis* mengemukakan bahwa motivasi utama dari kehidupan manusia adalah pencarian makna hidup.[32]

[32] Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Ajaran-ajaran dalam Ilmu Tasawuf

Secara umum para ahli tasawuf membagi tasawuf menjadi tiga macam yaitu tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *'amali* dan tasawuf *falsafi*. Ketiga jenis tasawuf tersebut pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara membersihkan diri dari berbagai macam perbuatan yang tercela dan menghiasinya dengan perbuatan yang terpuji. Namun ketiga jenis tasawuf tersebut mempunyai beberapa perbedaan dalam penerapan (pendekatan) yang digunakan.[33]

Pendekatan-pendekatan dari masing-masing jenis tasawuf, sekaligus merupakan spesifikasi dan ajaran inti masing-masing jenis tasawuf tersebut. Para tasawuf yang bercorak *akhlaqi*, pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan moral atau biasa disebut pencerdasan emosi. Untuk tasawuf yang bercorak *falsafi*, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan "rasio" memberdayakan akal pikiran yang biasa disebut pencerdasan inteligen. Sedangkan tasawuf yang bercorak '*amali*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliah, memperbanyak aktifitas yang bersifat rohani yang biasa disebut pencerdasan spiritual.

Ketiga bentuk corak tasawuf itu merupakan perwujudan untuk meng-Esakan Tuhan secara mutlak, dan itu berarti manusia harus menyadari bahwa meng-Esakan dan memahami Tuhan tidak bisa dijangkau atau didekati hanya dengan rasio atau akal semata, tetapi memahami Tuhan harus dibantu dengan

[33] Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan moral atau emosi dan spiritual yang keduanya itu bertempat dalam hati sebagai tempatnya iman bersemayam.[34]

Berikut adalah ajaran inti tasawuf yang dikemukakan menurut pembagian tasawuf itu sendiri, yakni:

1) Tasawuf *akhlaqi*

Tasawuf *Akhlaqi* ialah ajaran tasawuf yang berhubungan dengan pendidikan mental dan pembinaan serta pengembangan moral agar seseorang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Dari pengertian tersebut, maka menurut pandangan orang-orang sufi yang menganut aliran tasawuf *akhlaqi* sebagai berikut:

a) Bahwa satu-satunya cara untuk bisa mengantarkan seseorang agar bisa dekat dengan Allah swt, hanyalah dengan jalan "mensucikan jiwa".
b) Bahwa untuk mencapai kesucian jiwa tersebut diperlukan "latihan mental" yaitu *al-Riyaḍah* yang ketat. *Riyaḍah* tersebut wujudnya adalah "mengontrol" sikap dan tingkah laku secara ketat agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.
c) Bahwa latihan mental tersebut bertujuan untuk mengontrol dan mengendalikan nafsu, seperti pada godaan-godaan yang sifatnya duniawi.
d) Bahwa pengendalian nafsu itu diperlukan, sebab nafsu dianggap sebagai penghalang atau tabir antara manusia dengan Tuhan.

[34] H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Bahwa untuk membuka tabir tersebut agar manusia dapat dekat dengan Allah swt. Maka para tokoh sufi membuat suatu sistematika pendekatan *takhalli* (mengosongkan) dan *tahalli* (mengisi).[35]

2) Tasawuf '*Amali*

Tasawuf *'amali* yaitu ajaran-ajaran tasawuf yang mementingkan pengalaman-pengalaman ibadah baik secara lahiriah maupun batiniah. Tasawuf '*amali* dianggap oleh sebagian sufi sebagai bagian dan lanjutan dari taswuf *akhlaqi*. Menurut sufi yang menganutnya bahwa untuk dekat dengan Allah swt. Maka seseorang harus menggunakan pendekatan-pendekatan amaliah dalam bentuk memperbanyak aktifitas, amalan lahir dan batin.[36]

Oleh karena itu menurut sufi, ajaran agama juga mengandung bentuk aspek lahiriah dan batiniah, maka cara untuk memahami dan mengamalkannya juga harus melalui aspek lahir dan batin. Kedua aspek ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

a) Syari'at yaitu undang-undang, aturan-aturan, hukum Tuhan , atau ketentuan tentang halal, haram, wajib dan sunnah hal ini menyangkut aspek lahiriah (eksoterik).

Syari'at menurut sufi adalah amalan-amalan lahir yang wajibkan dalam agama yang biasanya dikenal sebagai "rukun Islam" yang sumbernya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Amalan tersebut bukan hanya

[35] Ummu Kalsum, *Ilmu Tasawuf* (Makassar: Yayasan Fatiyah Makassar, 2002), 47-48.
[36] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sifatnya wajib tetapi semua sunnah, yang diamalkan dengan penuh keikhlasan sehingga ditetapkanlah cara-caranya waktunya dan jumlahnya. Oleh karena itu, sufi yang meninggalkan syari'at dianggap sesat, sebab tanpa mengamalkan hukum Tuhan secara baik, dan tuntas lewat amalan ibadah berarti tidak tunduk pada aturan Allah.[37]

Syari'at merupakan hakikat itu sendiri, dan hakikat tidak lain adalah syari'at itu sendiri. Keduanya adalah satu, tidak akan bisa sempurna apabila satu sisi tanpa sisi yang lain. Allah swt, telah menggabungkan keduanya, oleh karena itu suatu hal yang mustahil jika seseorang mau memisahkan sesuatu yang telah digabungkan oleh Allah swt.[38]

b) Tarekat yaitu jalan, cara, metode. Tarekat menurut sufi ialah perjalanan menuju Allah, dan dalam perjalanan tersebut ditempuh melalui suatu cara, atau melalui suatu jalan agar dengan Tuhan. Sebab meurut sufi tanpa suatu cara atau metode khusus yang disebut tarekat akan sulit sampai pada tujuan. Maka ditetapkanlah ketentuan yang sifatnya batiniah, dengan melalui cara, metode setahap demi setahap yang dikenal dengan istilah yang disebut *maqom.*[39]

Menurut para ulama' sufi hidup ini penuh dengan rahasia-rahasia, dan rahasia itu tertutup oleh tabir, sebenarnya tabir itu adalah "hawa nafsu" yang terdapat pada diri sendiri. Tabir itu sebenarnya bisa tersingkap (terbuka) asal menempuh suatu cara (tarekat) lihat al-Qur'an

[37] Muhammd Zaki Ibrahim, *Abjadiyyah al-Taṣawwuf al-Islam*, terj. Abdul Syukur dan Rivai Usman, *Tasawuf Salafi* (Jakarta: Hikmah, 2002), 145.
[38] Ibid., 146.
[39] Ummu Kalsum, *Ilmu Tasawuf*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah al-Jin ayat 16, yang artinya "dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam). Benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)".

Berdasarkan gambaran di atas, maka *maqamat* itu merupakan satu sistem atau metode untuk mengenal dan merasakan adanya Tuhan atau melihat Tuhan dengan mata hati.

c) Hakikat diartikan sebagai kebenaran. Hakikat biasa juga diartikan puncak, atau sumber segala sesuatu. Hakikat menurut sufi merupakan rahasia yang paling dalam dari segala amal, dan merupakan inti dari syari'at. Hakikat diperoleh sebagai nikmat dan anugerah Tuhan berkat latihan yang dilakukan sufi. Dengan sampainya sufi ke tingkat hakikat, berarti telah terbukalah baginya rahasia yang ada dalam syari'at, maka sufi dapat memahami segala kebenaran.[40]

Hakikat tidak bisa terlepas dari syari'at, dan bertalian erat dengan tarekat dan juga terdapat dalam ma'rifat. Dalam pandangan kaum sufi, makna hukum luar (syari'at) harus utuh dan sinkron dengan makna hukum dalam (hakikat), maka setiap manusia harus tunduk pada syari'at sekaligus tunduk pada realitas sebelah dalam (tarekat dan hakikat), sebab manusia sendiri berada diantara dua ruang yaitu ruang fisik dan ruang rohani.[41]

---

[40] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 55.
[41] Fadhalalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Ma'rifat yaitu pengetahuan dan pengenalan. Sedangkan menurut kaum sufi berarti penghetahuan mengenai Tuhan melalui qalbu atau hati nurani. Dikatakan oleh para sufi, ma'rifat berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari melihat Tuhan.[42]

Kesempurnaan ma'rifat adalah pandangan yang kosong, hilang, lenyap, sehingga tiada lagi yang kelihatan bagi penglihatan. Maksudnya, pandangan dan hati orang yang sudah ma'rifat itu tidak akan tertipu oleh *jauhar* dunia, sudak tidak tenggelam dan terpikat oleh kemegahan dunia. Hatinya tidak terikat oleh materi dunia, tidak butuh popularitas. Hidupnya semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.[43]

Melihat gambaran dari syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat, maka dapat dikatakan bahwa ma'rifat hanya bisa dicapai bila melalui syari'at dan ditempuh berdasarkan tarekat lalu bisa memperolah hakikat. Apabila syari'at dan tarekat ini sudah dikuasai maka timbullah hakikat lalu tercapailah tujuan yang diinginkan oleh sufi yaitu ma'rifat.

Menurut kaum sufi pengalaman syari'at Islam tidaklah sempurna jika tidak dikerjakan secara *integrative* dengan urutan-urutan sebagai berikut:

- Pertama, syari'at merupakan peraturan.
- Kedua, tarekat merupakan sebuah cara untuk melakukan peraturan (syari'at).

[42] Ummu Kalsum, *Ilmu Tasawuf*, 56.
[43] Syariful Alim, *Hakekat Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ketiga, hakikat merupakan keadaan yang akan dirasakan setelah melaksanakan peraturan tersebut.
- Keempat, ma'rifat merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh para ulama' sufi.[44]

Bila seseorang telah menjalani tarekat yang seimbang dengan syari'at lahir dan batin menuju pada puncak rahasia, maka tercapailah suatu kondisi mental yang dinamakan *insan kamil* atau *waliyullah* yaitu orang-orang yang selalu dekat dengan Allah swt dan mendapat karunia-Nya sehingga mampu melakukan perbuatan-perbuatan luar biasa yang dinamakan *al-Karamah.*[45]

3) Tasawuf *Falsafi*

Tasawuf *falsafi* merupakan ajaran tasawuf yang memadukan antara visi mistis dengan visi rasional.[46] Tasawuf *falsafi* berbeda dengan tasawuf *akhlaqi* dan *'amali*. Sebab tasawuf *falsafi* menggunakan term filsafat dalam mengungkap ajarannya. Terminologi tersebut berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokoh sufi. Dengan adanya term-term filsafat dalam tasawuf ini menyebabkan bercampurnya ajaran filsafat dan ajaran-ajaran dari luar Islam seperti Yunani, India, Persia, Kristen dalam ajaran tasawuf Islam. Tetapi perlu diketahui bahwa orisinalitas tasawuf tetap ada dan tidak hilang. Sebab para sufi tersebut menjaga

[44] Ibid., 57.
[45] Ibid.
[46] Hamka, *Tasawuf dari Masa ke Masa* (Jakarta: Pustaka Islam, 1960), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian ajarannya.[47] Walaupun tasawuf *falsafi* banyak menggunakan term filsafat, namun tidak bisa dianggap sebagai filsafat. Karena ajaran dan metodenya dipadukan dengan rasa. Sebaliknya tidak dikategorikan sebagai tasawuf murni, sebab ajarannya sering diungkap dalam bahasa filsafat yang sering cenderung pada panteisme.[48]

Konsep tasawuf *falsafi* yang paling penting adalah konsep *al-Fana',* dan *al-Baqa', al-Ittihad, Ḥulūl*[49], dan *Waḥdat al-Wujud.* Teori *al-Fana', al-Baqa',* dan *al-Ittihad* dicetuskan oleh Abu Yazid Bustami, teori *Ḥulūl* dari Mansur al-Hallaj, dan *Waḥdat al-Wujud* dari Ibn Arabi. Fana' dan Baqa' merupakan dua sisi yang berlawanan. Jika yang satu hilang, otomatis yang satunya akan muncul. Jika perbuatan baik muncul, maka perbuatan jelek hilang. Jika raga hilang, maka yang muncul adalah jiwa. Begitu juga sebaliknya. [50]

Sedangkan Ittihad merupakan tingkatan tertinggi yang dicapai oleh sufi, yaitu suatu tingkatan menyatunya yang mencintai dan yang dicintai, sehingga salah satu dari keduanya bisa memanggil yang satunya dengan "Hai Aku". Dalam kondisi *Ittihad,* sufi dapat melihat dan mendengar sesuatu yang tidak dapat dilihat dan didengar oleh kebanyakan manusia pada umumnya. Itulah yang disebut *Shaṭahat.*[51]

---

[47] Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* 194.
[48] Ibid., 150.
[49] Hulul adalah suatu paham tasawuf yang menyatakan bahwa Tuhan mengambil tubuh manusia untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuh itu lenyap. Lihat: Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 56-57
[50] Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 55.
[51] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id